

Mrihrahayu R

**PENGARUH MODAL SOSIAL, MODAL INSANI DAN MOTIVASI
BERWIRAUUSAHA TERHADAP KEBERHASILAN PENGUSAHA
'UKM' DI KECAMATAN BANJARSARI
KOTA SURAKARTA**

Mrihrahayu Rumaningsih
Mrihrahayu.r.ek.utp@gmail.com

Fakultas Ekonomi Universitas Tunas Pembangunan (UTP) Surakarta

ABSTRACT

The purpose of this research were: (1) To examine and measure the partial influence between social capital, human capital, and entrepreneurship motivation to business success on micro small medium business actors in Banjarsari sub district of Surakarta city (2) To know the most dominant factor of influence to the success of the business to small and medium entrepreneurs in Banjarsari sub district of Surakarta city

The study was conducted on UKM entrepreneurs in Banjarsari sub district of Surakarta city. The population in this study is all the UKMs in Banjarsari sub district which amounted to 18,916 UKMs. The samples taken as many as 50 UKMs. The sampling technique was done by simple random method.. Methods of data collection using questionnaires with data analysis techniques using logistic regression analysis.

The results of the study found that both partially and simultaneously there is a positive and significant influence of social capital, human capital, and entrepreneurial motivation to the success of the business on small and medium entrepreneurs in Banjarsari sub district of Surakarta city. Social capital has the strongest influence among human capital and entrepreneurship motivation.

The success of the business in micro small medium enterprises in Banjarsari sub district of Surakarta city can be explained by the variable of social capital, human capital, and entrepreneurship motivation of 65.50%, while the rest 34, 50% explained by the variable outside the model of this study.

Keywords: social capital, insane capital, entrepreneurship motivation, business success

I. PENDAHULUAN

Sektor perekonomian merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat dibelahan negara dunia termasuk di negara Indonesia. Perkembangan ini tidak hanya ditunjukkan dengan banyaknya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tetapi juga meningkatnya jumlah sumberdaya manusia untuk saling berebut mendapatkan kesempatan dalam memperoleh pekerjaan. Terbatasnya lapangan pekerjaan ini yang membuat banyaknya tenaga kerja manusia menjadi pengangguran dan terancam tidak mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini akan berdampak kepada kemiskinan yang melanda negara Indonesia dengan jumlah yang kian tahun kian meningkat. Pada 2 tahun yang lalu tepatnya September 2014, jumlah kemiskinan di Indonesia mencapai 27,73 juta penduduk sementara di tahun 2015 pada bulan yang sama, jumlah kemiskinan bertambah menjadi 28,51 juta jiwa (www.bps.go.id).

Wirausaha merupakan salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan dengan menambah penghasilan dari tenaga kerja yang tidak mempunyai kesempatan untuk bekerja di sektor formal. Sudah banyak kajian yang dilakukan untuk membuktikan bahwa wirausaha memiliki peranan penting dalam perkembangan ekonomi suatu negara. Salah satu contohnya adalah negara adidaya Amerika. Penyumbang terbesar perekonomian Amerika bukan perusahaan-perusahaan besar berteknologi tinggi, melainkan dunia wirausaha yang menciptakan ribuan lapangan pekerjaan (Rofiq 2013). Di Indonesia, dalam hal pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) masih jauh tertinggal dengan luar negeri. Sebagai salah satu faktor produksi, kewirausahaan memungkinkan pengorganisasian dan penggabungan faktor produksi lainnya (tanah, tenaga kerja, modal) untuk

menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan masyarakat secara efisien dan menguntungkan (Rofiq 2013).

Keberhasilan usaha tidak akan tercipta jika masyarakat masih memiliki pola pemikiran yang individual. Disini perlu ditekankan adanya peran modal sosial yang dapat menciptakan kerjasama, menumbuhkan rasa kepercayaan antar sesama dengan berlandaskan norma-norma yang telah dipatuhi dan dijalankan, serta membangun jaringan untuk pengembangan usahanya. Namun, modal sosial cenderung kurang diperhatikan dan dilibatkan dalam upaya pemberdayaan masyarakat khususnya dalam keberhasilan usaha. Padahal, mobilisasi modal sosial sangat diperlukan karena disadari dengan adanya potensi masyarakat sesungguhnya merupakan aset penting negara yang selama ini belum banyak dimanfaatkan secara optimal dalam rangka mewujudkan masyarakat yang mandiri (Nasution, *et al.*, 2007). Nilai modal sosial dari seseorang ditentukan oleh seberapa jauh adanya unsur-unsur yang berupa rasa kagum, perhatian, kepedulian dan lain-lainnya itu pada seseorang terhadap orang lain (Nasution, *et al.*, 2007).

Hasil penelusuran yang dilakukan peneliti, di kota Surakarta selama ini peran pemerintah daerah melalui Dinas Perdagangan Koperasi dan UMKM masih minim sekali menyentuh solusi yang berkenaan dengan pengembangan SDM dan bahkan belum sama sekali dalam hal Modal Sosial. Pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UKM selama ini masih belum memadai dan penyuluhan-penyuluhan mengenai pentingnya modal sosial dan motivasi berwirausaha untuk menjadikan para pelaku UKM semakin berdaya belum dilakukan.

Sehingga para pelaku UKM di Kota Surakarta masih belum sepenuhnya memanfaatkan potensi-potensi yang ada untuk meningkatkan kinerja.

Berbagai penelitian yang ada membuktikan bahwa kontribusi keberhasilan usaha dalam rangka meningkatkan pendapatan sebagai wujud dari pengentasan kemiskinan tidak hanya dari modal ekonomi saja namun di antaranya terdapat modal sosial, modal insani (SDM) dan motivasi berwirausaha yang dapat mempengaruhi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mengukur pengaruh modal sosial, modal insani dan motivasi berwirausaha terhadap keberhasilan usaha pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Modal Sosial

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerja sama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. Modal sosial muncul dari hasil interaksi di dalam masyarakat dengan proses yang lama. Meskipun interaksi terjadi karena berbagai alasan, orang-orang berinteraksi, berkomunikasi, dan kemudian menjalin kerja sama pada dasarnya dipengaruhi oleh keinginan dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan bersama yang tidak jarang berbeda dengan tujuan dirinya sendiri. Interaksi semacam ini melahirkan modal sosial yang berupa ikatan-ikatan emosional yang menyatukan orang untuk mencapai tujuan bersama, yang kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari adanya relasi yang relatif panjang.

Modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang

penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut para ahli modal sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial (Syabra, 2003). Sedangkan Burt tahun 1992 dalam Suparman, (2012) mendefinisikan, modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain.

Sejalan dengan Fukuyama (2002) menjelaskan bahwa modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalannya kerja sama di antara mereka. Adapun menurut Cohen dan Prusak tahun 2001 dalam (Suparman 2012), modal sosial adalah sebagai setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), kesaling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Sependapat dengan penjelasan dari Cohen dan Prusak dalam Hasbullah (2006) menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsure-unsur utamanya seperti trust (rasa saling mempercayai), hubungan timbal balik dan aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya. Modal sosial juga adalah sebuah potensi yang dimana dapat meningkatkan kesadaran bersama tentang banyaknya kemungkinan

peluang yang bisa dimanfaatkan dan juga kesadaran bahwa nasib bersama akan saling terkait dan ditentukan oleh usaha bersama yang dilakukan. Berbagai pandangan tentang kapital sosial tersebut di atas bukan sesuatu yang bertentangan. Ada keterkaitan dan saling mengisi sebagai sebuah alat analisa penampakan kapital sosial di masyarakat. Dengan menyimak tentang berbagai pengertian kapital sosial yang sudah dikemukakan di atas, bisa diperoleh pengertian kapital sosial yang lebih luas yaitu berupa jaringan sosial, nilai dan norma dan kepercayaan.

B. Modal Insani

Sumber daya manusia (SDM) sebagai salah satu unsur penunjang organisasi, dapat diartikan sebagai manusia yang bekerja di lingkungan suatu organisasi (disebut personil, tenaga kerja, pekerja/karyawan), atau potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya, potensi yang merupakan aset dan berfungsi sebagai modal non-material dalam organisasi bisnis, yang dapat diwujudkan menjadi potensi nyata secara fisik dan nonfisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi. Mengingat betapa pentingnya peran SDM untuk kemajuan organisasi, maka organisasi dengan model yang lebih moderat menekankan pada fungsi SDM dengan orientasi jangka panjang. Berikut ini adalah pengertian manajemen SDM menurut para ahli.

Menurut Mangkunegara (2011:2) “Manajemen sumber daya manusia adalah suatu perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengadaan, pengembangan, pemberian balas jasa, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemisahan tenaga kerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi”.

Menurut Samsudin (2010: 22) :“Manajemen sumber daya manusia merupakan aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan agar sumber daya manusia dalam organisasi dapat didaya gunakan secara efektif dan efisien guna mencapai berbagai tujuan”. Sedangkan menurut Hasibuan, (2011: 10) “Manajemen sumber daya manusia adalah

Ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat”.

Berdasarkan definisi para ahli dapat di simpulkan bahwa manajemen SDM adalah ilmu dan seni mendayagunakan manusia atau proses memperoleh, memajukan, mengembangkan, dan memelihara tenaga kerja sampai sedemikian rupa sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Sudah merupakan tugas manajemen SDM untuk mengelola manusia seefektif mungkin agar diperoleh suatu satuan sumber daya manusia yang merasa puas dan memuaskan. Manajemen SDM merupakan bagian dari manajemen umum yang memfokuskan diri pada SDM. Menurut Robbins and Coulter (2005: 9) fungsi-fungsi manajemen SDM seperti halnya fungsi umum, yaitu:

1. Fungsi_Fungsi Manajerial
 - a. Perencanaan (planning)
 - b. Pengorganisasian (organizing)
 - c. Pengarahan (directing)
 - d. Pengendalian (controlling)
2. Fungsi Operasional
 - a. Pengadaan tenaga kerja (SDM)
 - b. Pengembangan tenaga kerja
 - c. Kompensasi/pemberian balas jasa
 - d. Pengintegrasian
 - e. Pemeliharaan tenaga kerja
 - f. Pemutusan hubungan kerja

Aspek lain dari manajemen SDM adalah peranannya dalam pencapaian tujuan perusahaan secara terpadu. Manajemen SDM tidak hanya memperhatikan kepentingan perusahaan, tetapi juga memperhatikan kebutuhan karyawan, pemilik dan tuntutan masyarakat luas. Peranan manajemen SDM adalah mempertemukan atau memadukan ketiga kepentingan tersebut yaitu kepemegangan saham, karyawan dan masyarakat luas. Berbagai kegiatan dalam rangka manajemen SDM seperti dikemukakan di atas apabila terlaksana secara keseluruhan akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi perusahaan. Pelaksanaan berbagai fungsi

SDM sebenarnya bukan hanya dapat menciptakan sumber daya manusia yang produktif mendukung tujuan perusahaan, akan tetapi menciptakan suatu kondisi yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan potensi dan semangat SDM dalam berkarya.

C. Motivasi Berwirausaha

Motivasi merupakan proses psikologis yang mendasar, dan merupakan salah satu unsur yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Motivasi merupakan salah satu faktor penentu pencapaian tujuan. Motivasi berhubungan dengan dorongan atau kekuatan yang berada dalam diri manusia. Motivasi berada dalam diri manusia yang terlihat dari luar (Suryana dan Bayu, 2011:98). Motivasi merupakan dorongan yang telah terikat pada suatu tujuan, banyak teori untuk memahami motivasi. Salah satu teori yaitu proses, yang berusaha menjelaskan proses munculnya hasrat seseorang untuk menampilkan tingkah laku tertentu. Teori ini, mencoba untuk menggambarkan proses yang terjadi dalam pikiran seseorang yang akhirnya seseorang itu menampilkan tingkah laku tertentu (Suryana dan Bayu, 2011: 98). Teori ini sebagai berikut:

1. *Equity Theory* (Vroom)

Teori ini, mengindikasikan bahwa pada dasarnya manusia menyenangi perlakuan yang adil. Manusia akan termotivasi kerja dengan baik bilamana diperlakukan secara adil.

2. *Expectancy Theory* (Vroom)

Besar kecilnya usaha kerja yang akan diperlihatkan oleh seseorang, tergantung pada bagaimana orang ini memandang kemungkinan berhasil dari tingkah lakunya itu dalam mencapai atau menghindari. Teori lain tentang motif harus dipelajari dan dipahami, sehingga dapat mengarahkan motivasi ini ke arah perilaku yang diharapkan.

Mendari (2010), menyatakan bahwa terdapat banyak teori motivasi dan temuan penelitian yang berusaha memberikan penjelasan mengenai hubungan perilaku hasil, diantaranya adalah pendekatan isi berfokus pada pengidentifikasian faktor-faktor motivasi

yang spesifik, faktor-faktor dalam diri seseorang yang mendorong, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku. Mereka berusaha menentukan kebutuhan spesifik yang memotivasi orang, yang termasuk Content Theory adalah:

1. Maslow's Need Hierarchy Theory (Teori Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow): Inti teori Maslow adalah bahwa kebutuhan tersusun dalam suatu hierarki. Kebutuhan di tingkat yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologis, dan kebutuhan di tingkat yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri
2. Herzberg's Two Factor Theory (Teori Dua Faktor dari Frederick Herzberg): Herzberg mengembangkan teori isi yang dikenal sebagai teori motivasi dua faktor. Kedua faktor tersebut disebut dissatisfier-satisfier, motivator-higiene, atau ekstrinsik-intrinsik.
3. Alderfers Existence, Relatedness and Growth (ERG) Theory (Teori ERG dari Alderfer). Alderfer sepakat dengan Maslow bahwa kebutuhan individu diatur dalam suatu hierarki, akan tetapi hierarki kebutuhan yang diajukan hanya melibatkan tiga rangkaian kebutuhan, yaitu:
 - a. Eksistensi (Existence): Kebutuhan yang dipuaskan oleh faktor-faktor seperti makanan, udara, imbalan, dan kondisi kerja.
 - b. Hubungan (Relatedness): Kebutuhan yang dipuaskan oleh hubungan sosial dan interpersonal yang berarti.
 - c. Pertumbuhan (growth): Kebutuhan yang terpuaskan jika individu membuat kontribusi yang produktif atau kreatif

Dalam aspek lain, keberanian seseorang untuk mendirikan usaha sendiri (berwirausaha) sering kali terdorong oleh motivasi dari guru atau dosennya, atau koperasi yang mendirikan mata pelajaran atau mata kuliah berkewirausahaan yang praktis dan menarik, sehingga dapat membangkitkan minat/siswa untuk mulai mencoba berwirausaha (Saiman, 2012:25).

Menurut Pujiastuti (2013), di dalam menjalankan entrepreneurship harus memiliki sebuah motivasi yang kuat, motivasi yang

dimaksud adalah suatu proses dimana seseorang bertingkah laku mencapai tujuan untuk memuaskan kebutuhannya. Hal ini dikarenakan seorang wirausaha otomatis menginginkan kesuksesan usahanya, oleh karena itu perlu ada dorongan kuat untuk mencapai kesuksesan usaha itu.

D. Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

1. Definisi Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Beberapa lembaga atau instansi bahkan UU memberikan definisi Usaha Kecil Menengah (UKM), di antaranya adalah Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), Badan Pusat Statistik (BPS), Keputusan Menteri Keuangan No 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, dan UU No. 20 Tahun 2008. Definisi UKM yang disampaikan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

- a. Menurut kementerian menteri negara koperasi dan usaha kecil menengah (menekop dan ukm), yang dimaksud dengan usaha kecil (uk), termasuk usaha mikro (umi) adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 . sementara itu, usaha menengah (um) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih antara Rp 200.000.000,00 s.d. Rp 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan.
- b. Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi ukm berdasarkan kuantitas tenaga kerja. usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d. 99 orang.
- c. Berdasarkan keputusan menteri keuangan nomor 316/ KMK. 016/1994 tanggal 27 juni 1994, usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang

telah melakukan kegiatan/ usaha yang mempunyai penjualan/ omset per tahun Rp 600.000.000 atau aset/ aktiva setinggi-tingginya Rp 600.000.000 (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari :

- 1) Badang usaha (Fa, CV, PT, dan koperasi) dan
- 2) Perorangan (pengrajin/ industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa.

- d. Pada tanggal 4 Juli 2008 telah ditetapkan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Definisi UKM yang disampaikan oleh Undang-undang ini juga berbeda dengan definisi di atas. Definisi Usaha Kecil menurut UU No 20 Tahun 2008 adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh jutarupiah) sampai dengan Rp 500.000.000,00 (lima ratus jutarupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)

Sementara itu, yang disebut dengan Usaha Menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- 1) Kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Pada prinsipnya definisi dan kriteria UKM di negara-negara asing didasarkan pada aspek-aspek sebagai berikut :a)

jumlah tenaga kerja, b) pendapatan dan c) jumlah aset.

Dalam perspektif perkembangannya, UKM dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu:

- 1) Livelihood Activities, merupakan UKM yang digunakan sebagaikesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenalsebagai sektor informal. Contohnya adalah pedagang kaki lima
 - 2) Micro Enterprise, merupakan UKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan
 - 3) Small Dynamic Enterprise , merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor
 - 4) Fast Moving Enterprise, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi UsahaBesar (UB)
2. Karakteristik UKM di Indonesia

Dalam karateristik disini ada empat alasan yang menjelaskan posisi strategis UKM di Indonesia. Pertama, UKM tidak memerlukan modal yang besar sebagaimana perusahaan besar sehingga pembentukan usaha ini tidak sesulit usaha besar. Kedua, tenaga kerja yang diperlukan tidak menuntut pendidikan formal tertentu. Ketiga, sebagian besar berlokasi di pedesaan dan tidak memerlukan infrastruktur sebagaimana perusahaan besar. Keempat, UMKM terbukti memiliki ketahanan yang kuat ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang menghubungkan modal sosial, modal insani, dan motivasi berwirausaha dengan keberhasilan pelaku UKM, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- Variabel dependen adalah keberhasilan
- Variabel independen adalah modal sosial, modal insani, dan motivasi berwira usaha usaha

—————▶ Menunjukkan adanya pengaruh secara parsial.

.....▶ Menunjukkan adanya pengaruh secara simultan.

F. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang mendahului, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh secara simultan modal sosial, modal insani, dan motivasi berwirausaha terhadap keberhasilan usaha pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

H₂: Terdapat pengaruh secara parsial modal sosial, modal insani dan motivasi berwirausaha terhadap keberhasilan usaha pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

H₃: Modal sosial paling dominan mempengaruhi keberhasilan usaha pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada para pelaku UKM di wilayah Kecamatan Bajarsari Kota Surakarta. Dengan alasan bahwa di wilayah Kecamatan Bajarsari banyak bermunculan pelaku usaha UKM, namun kemunculan pelaku UKM tidak bertahan lama, sehingga usaha yang dijalankan juga bervariasi silih berganti.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UKM di Kecamatan Banjarsari yang berjumlah 18.916 UKM. Sampel dalam penelitian ini adalah pelaku UKM tahun 2015. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*), maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 50 pelaku UKM.

C. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini yang dimaksud variabel dependen adalah hasil usaha yang diukur dengan keuntungan (laba). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas yang dikategorikan sebagai berikut : X_1 = Modal Sosial; X_2 = Modal Insani; X_3 = Motivasi Berwirausaha.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Penyusunan skala pengukuran digunakan metode *Likerts Summated Ratings* (LSR), dengan alternatif pilihan 1 sampai dengan 5 jawaban pertanyaan.

Sebelum kuesioner dibagikan pada responden dilakukan terlebih dahulu uji instrumen yaitu uji validitas dan reliabilitas butir.

2. Studi dokumentasi dan kepustakaan

E. Teknik Analisis Data

1. Regresi Logistik

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi logistic karena model variabel dependen dalam model adalah variabel kategori (dikotomi variabel), dengan memberi nilai 1 untuk UKM yang tidak atau kurang berhasil, dan nilai 0 untuk UKM yang berhasil.

Secara umum model regresi logistik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Li = \text{Log} \frac{P_i}{1 - P_i} = b_0 + \sum_{j=1}^k b_j X_{ij}$$

di mana:

Li adalah variabel dependen (= 1 bila UKM mempunyai keberhasilan usaha; = 0 bila UKM tidak mempunyai keberhasilan usaha).

P_i adalah probabilitas mempunyai keberhasilan usaha

X_{ij} adalah variabel independen

Berdasarkan pada model umum tersebut diperoleh untuk prediksi keberhasilan usaha UKM di Kecamatan Banjarsari dalam menjalankan usahanya sebagai berikut:

$$KU = b_0 + b_1MS + b_2MI + b_3MB + u_i$$

di mana:

KU : keberhasilan usaha
(berhasil = 1, tdk berhasil = 0)

MS : modal sosial

MI : modal insani

MB : motivasi berwirausaha

u_i : *error term*

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari pada 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2013).

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel *independen* mampu memperjelas variabilitas variabel *dependen*. Nilai Koefisien determinasi merupakan modifikasi dari koefisien *Nagelkerke* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini

dilakukan dengan cara membagi nilai *Nagelkerke R Square* dengan nilai maksimumnya. Nilai Koefisien determinasi dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression*.

c. Uji t (Uji Signifikansi Parameter Individual)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2013). Kesimpulan yang diambil dalam uji t ini adalah dengan melihat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansi () dengan ketentuan:

() $> 5\%$: Variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

() $< 5\%$: Variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil dari analisis data untuk data statistik ditampilkan Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Perolehan Data Statistik

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Simpangan Baku
KU	50	0	1	0,52	0,50
MS	50	12	24	19,70	3,31
MI	50	24	40	32,78	5,19
MB	50	28	50	41,26	6,05

Sumber: Output SPSS, 2016.

1. Keberhasilan Usaha (KU)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui pada variabel keberhasilan usaha memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maximum 1 Mean yang dihasilkan adalah 0,52 dengan standard deviasi sebesar 0,50.

Berdasarkan pengisian data keberhasilan responden untuk item pertanyaan mengenai keberhasilan usaha, menunjukkan bahwa UKM yang berhasil usahanya dalam penelitian ini lebih besar dari pada UKM yang tidak berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan nilai mean 0,52 di atas

nilai tengah teoritisnya. Nilai tengah teoritis untuk keberhasilan usaha yaitu 0,5.

2. Modal Sosial (MS)

Modal sosial pelaku UKM di Kecamatan Banjarsari kota Surakarta memiliki nilai minimum sebesar 12 dan nilai maximum 24 Mean yang dihasilkan adalah 19,70 dengan standard deviasi sebesar 3,31. Berdasarkan pada pengisian kuesioner mengenai modal sosial yang dimiliki oleh para pelaku UKM nilai mean 19,70, nilai ini di atas nilai tengah teoritis yaitu 13. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial pada usaha kecil menengah di Kecamatan Banjarsari relatif baik.

3. Modal Insani (MI)

Untuk modal insane pelaku UKM di Kecamatan Banjarsari kota Surakarta memiliki nilai minimum sebesar 24 dan nilai maximum 40. Mean yang dihasilkan adalah 32,78 dengan standard deviasi sebesar 5,19. Hasil pengisian kuesioner mengenai modal insani yang dimiliki oleh para pelaku UKM nilai mean 32,78, nilai ini di atas sedikit dari nilai tengah teoritis yaitu 32. Hal ini menunjukkan bahwa modal insani pada usaha kecil menengah di Kecamatan Banjarsari cukup baik.

4. Motivasi Berwirausaha (MB)

Motivasi berwirausaha pelaku UKM di Kecamatan Banjarsari kota Surakarta memiliki nilai minimum sebesar 28 dan nilai maximum 50. Dengan rata-rata yang dihasilkan adalah 41,26 dan standard deviasi sebesar 6,05. Hasil pengisian kuesioner mengenai motivasi berwirausaha yang dimiliki oleh para pelaku UKM nilai rata-rata 41,26, nilai ini di atas dari nilai tengah teoritis yaitu 39. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berwira-usaha para pelaku usaha kecil menengah di Kecamatan Banjarsari relatif baik.

B. Hasil Uji Regresi Logistik

Analisis multivariate dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik yang dilakukan secara serentak terhadap ketiga variabel independen melalui program SPSS 23. Tujuan dari

Pengaruh Modal Sosial, Modal Insani, dan Motivasi Berwirausaha terhadap
Keberhasilan Pengusaha 'UKM' di Kecamatan Banjarsari
Kota Surakarta

analisis regresi logistik adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Model regresi logistik ini dianggap tepat untuk diterapkan pada pengujian hipotesis pada penelitian ini karena variabel dependennya penggunaan keberhasilan usaha diukur dengan skala nominal, sedangkan variabel independennya modal sosial, modal insane dan motivasi berwirausaha diukur dengan skala ordinal.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis hasil regresi logistik adalah menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit test*), menilai keseluruhan model (*overall model fit*), dan *overall classification table*.

1. Menilai Kelayakan Model Regresi

(*Goodness of Fit Test*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit test*) yang dapat dilihat dari tabel *Hosmer and Lemeshow* yang ditunjukkan oleh nilai *goodness of fit test*. Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.545	8	0.698

Sumber: Hasil olahan SPSS

Nilai *goodness of fit test* menunjukkan *asymptotic significance* sebesar 0,698 lebih besar dari nilai signifikansi (α) 0,05, berarti bahwa model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

2. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Nilai dari keseluruhan model dapat dilihat pada output SPSS ver. 23 dengan membandingkan nilai $-2 \log$ likelihood ($-2LL$) pada block number = 0 dan $-2 \log$

likelihood ($-2LL$) pada block number = 1. Hasil analisis overall model fit disajikan dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Pengujian Keseluruhan Model

Overall model fit	
(-2LL) Block Number = 0	mempunyai nilai 69,235
(-2LL) Block Number = 1	mempunyai nilai 38,970

Sumber: Hasil olahan SPSS

Overall model fit pada Tabel 3 menunjukkan dua nilai $-2LL$ yaitu pada Block Number = 0 dan Block Number = 1. Pada Block Number = 0 mempunyai nilai $-2LL$ sebesar 69,235 yang lebih besar dari nilai $-2LL$ pada Block Number = 1 yang bernilai 38,970 artinya, model regresi layak atau baik.

3. Menguji Ketepatan Klasifikasi Regresi Logistik

Tujuan dari analisis *Overall Classification Table* adalah untuk melihat ketepatan dalam memprediksi tindakan di masa yang akan datang. Hasil analisis ini dapat dilihat pada Tabel 4. sebagai berikut:

Tabel 4
Ketepatan Klasifikasi Regresi

	Observed	Predicted		
		Keberhasilan		Percentage Correct
		Tidak Berhasil	Berhasil	
Step 1	Keberhasilan Tidak Berhasil	20	4	83,3
	Berhasil	4	22	84,6
	Overall Percentage			84

a. The cut value is ,500

Classification Table digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar. Kolom merupakan nilai prediksi dari variabel dependen yaitu keberhasilan pelaku UKM. Sedangkan baris menunjukkan nilai observasi yang sesungguhnya dari keberhasilan pelaku UKM. Tabel di atas menunjukkan bahwa usaha kecil menengah yang tidak berhasil adalah 24, tetapi observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa usaha kecil menengah

yang tidak berhasil adalah 20 usaha kecil menengah, sehingga ketepatan prediksinya adalah 83,3%. Sedangkan usaha kecil menengah yang berhasil adalah 26, dan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa usaha kecil menengah yang berhasil adalah 22, sehingga ketepatan prediksinya adalah 84,6%. Ketepatan prediksi secara keseluruhan untuk menunjukkan usaha kecil menengah yang berhasil dan tidak berhasil adalah 84,0%.

4. Pengujian Hipotesis

Model pengujian hipotesis pada regresi logistik ini dilakukan dengan dua tahap yaitu pengujian hipotesis secara simultan dan pengujian hipotesis secara parsial.

a. Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Pengujian Hipotesis secara simultan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengujian yang dilakukan secara bersama-sama untuk ketiga variabel bebas terhadap keberhasilan usaha.

:

Tabel 5
Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	33,747	3	,000
	Block	33,747	3	,000
	Model	33,747	3	,000

Sumber: Hasil olahan SPSS

Omnibus test of Model Coefficients pada Tabel 5 menunjukkan nilai asymptotic significance (sig) sebesar 0,000, hal ini menunjukkan $\text{sig} < 0,05$ dan nilai chi square $33,747 >$ chi square tabel df 3 dengan tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 7,82. Artinya, ketiga variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu modal sosial, modal insane, dan motivasi berwirausaha berpengaruh secara simultan terhadap keberhasilan usaha pelaku UKM. Dengan demikian H1 diterima.

Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R*

Square. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat disajikan pada Tabel 6. berikut ini.

Tabel 6

Nilai *Nagelkerke R Square*

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	35.488 ^a	.491	.655

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed

Pada tabel 6 diperoleh nilai *nagelkerke R Square* = 0,655 atau 65,50%. Hal ini berarti bahwa besarnya pengaruh modal sosial, modal insani, dan motivasi berwirausaha terhadap keberhasilan UKM secara simultan adalah sebesar 65,50%, sedangkan sisanya yaitu 34,50% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

b. Pengujian Hipotesis secara Parsial

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan secara serentak untuk ketiga variabel independen yaitu modal sosial, modal insani, dan motivasi berwirausaha. Tujuan dari pengujian hipotesis secara parsial adalah untuk meyakinkan hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis secara simultan. Hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat pada Tabel 7, berikut ini:

Tabel 7

Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	MS (X1)	0,317	0,138	5,285	1	0,022	1,373
	MI (X2)	0,22	0,094	5,499	1	0,019	1,246
	MB (X3)	0,173	0,079	4,768	1	0,029	1,188
	Constant	-20,514	5,257	15,228	1	0	0

a. Variable(s) entered on step 1: MS, MI, MB.

Sumber: Hasil olahan SPSS

Berdasarkan pada hasil analisis regresi logistic maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut;

$$KU = -20,514 + 0,317MS + 0,220MI + 0,173MB$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa koefisien dari variabel modal sosial, modal

insani, dan motivasi berwirausaha bernilai positif. Jika koefisien bernilai positif maka *odds* untuk keberhasilan usaha meningkat. Apabila koefisien bernilai negatif maka *odds* untuk keberhasilan usaha menurun. Apabila koefisien nol maka *odds* untuk keberhasilan usaha tetap. Nilai konstanta sebesar -20,514 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen (variabel modal sosial, modal insani, dan motivasi berwirausaha tidak ada = 0) maka *odds* untuk pelaku UKM berhasil adalah sebesar -20,514.

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari hasil pengujian hipotesis (multivariate) secara parsial diketahui bahwa modal sosial berpengaruh signifikan keberhasilan usaha karena nilai signifikansinya di bawah (α) 0,05 yaitu sebesar 0,022. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwa modal sosial mempengaruhi keberhasilan usaha pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

Modal Insani dengan nilai signifikansi 0,019, di bawah 0,05 menunjukkan bahwa modal insani berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwa modal sosial mempengaruhi keberhasilan usaha pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

Motivasi berwirausaha dengan nilai signifikansi 0,029, di bawah 0,05 menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha UMKM. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwa motivasi berwirausaha mempengaruhi keberhasilan usaha pada pelaku UKM di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

Apabila dilihat dari pengaruh ketiga variabel di atas, ternyata modal sosial paling dominan pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha pelaku UKM. Dengan nilai Kuat lemahnya pengaruh dilihat dari

besarnya $\text{Exp}(\beta)$ yaitu 1,373.

C. Pembahasan

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh secara simultan modal sosial, modal insani, dan motivasi berwirausaha terhadap keberhasilan usaha pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Setelah dilakukan pengujian secara simultan, ternyata Omnibus test of Model Coefficients menunjukkan nilai asymptotic significance (sig) sebesar 0,000, lebih kecil dari (α) 0,05 dan nilai chi square 33,747 > chi square tabel df 3 dengan tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 7,82. Artinya, ketiga variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu modal sosial, modal insane, dan motivasi berwirausaha berpengaruh secara simultan terhadap keberhasilan usaha pelaku UKM. Kemudian dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square* diperoleh nilai sebesar 0,655. artinya bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen hanya sebesar 65,60% saja. Sisanya sebesar 34,50% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan. Tingkat *Nagelkerke R Square* yang rendah ini menunjukkan perlunya dilakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain sebagai penduga keberhasilan usaha pada pelaku usaha mikro kecil menengah.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh secara parsial modal sosial, modal insani dan motivasi berwirausaha mempengaruhi keberhasilan usaha pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Hasil pengujian *logistic regression* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial, modal insani dan motivasi berwirausaha secara parsial berpengaruh keberhasilan usaha pada pelaku UKM di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Dari ketiga variabel tersebut ternyata modal sosial paling dominan pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha pelaku UKM. Dengan nilai $\text{Exp}(\beta)$ 1,373 terbesar dibandingkan dengan variabel lainnya. Artinya bahwa setiap ada

peningkatan modal sosial satu point, maka membuat tendensi/ kecenderungan pelaku UKM berhasil usahanya sebanyak 1,373 kali.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data dan teori tentang faktor keberhasilan usaha pada pelaku UKM di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan modal sosial, modal insani, dan motivasi berwirausaha terhadap keberhasilan usaha pada pelaku UKM.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial modal sosial, modal insani dan motivasi berwirausaha terhadap keberhasilan usaha pada pelaku UKM.
3. Modal sosial mempunyai pengaruh yang paling dominan di antara variabel lainnya.
4. Keberhasilan usaha pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Banjarsari Surakarta dapat dijelaskan oleh variabel modal sosial, modal insani, dan motivasi berwirausaha sebesar 65,65%, sedangkan sisanya 34,50% dijelaskan faktor lain diluar model penelitian ini.

B. Saran

Dengan bertitik tolak pada kesimpulan di atas, maka dapat merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mengingat modal sosial sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha pada pelaku UKM, maka hendaknya pemilik usaha mau menanamkan kepercayaan pada sesama pemilik, disamping itu perlu adanya kerja sama dan solidaritas, perluasan jaringan kerja (bermakna peningkatan skala kerja atau jaringan ekonomi), dan peningkatan daya saing kolektif secara berkelanjutan.
2. Hendaknya pengembangan modal insani sebaiknya dikembangkan dengan memberikan pengetahuan lain (pengetahuan di luar pendidikan formal), metode *on the job training* umum, metode *on the job training* khusus, dan pendidikan formal.
3. Perlunya motivasi berwirausaha bagi pelaku UKM oleh karena itu hendaknya

instansi terkait memberikan pelatihan dan modal serta memberikan contoh-contoh pengusaha yang berhasil pada masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Fukuyama, F., (2002). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang : Badan Penerbit : UNDIP.
- Hasibuan, M. S. P., (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mangkunegara, A. P (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Mendari, A. S., (2010). Aplikasi Teori Hierarki Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Widya Warta*. (1), h.82-91.
- Nasution Z, Sastrawidjaja, Hartono, Musidin dan Priyatna. (2007). *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan (Konsep dan Indikator Pemberdayaan)*. Jakarta [ID]: Badan Riset Kelautan dan Perikanan, Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Pujiastuti, E. (2013). Pengaruh Kepribadian dan Lingkungan terhadap Intensi Berwirausaha pada Usia Dewasa Awal, *Buletin Ekonomi*, 11 (1), pp: 1-86.
- Robbins, S. P., dan Coulter M., (2005). *Management*. 8th Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Rofiq A. (2013). *Kemajuan Ekonomi Indonesia (Isu Strategis, Tantangan, dan Kebijakan)*. Bogor [ID]: PT Penerbit IPB Press.

Pengaruh Modal Sosial, Modal Insani, dan Motivasi Berwirausaha terhadap
Keberhasilan Pengusaha 'UKM' di Kecamatan Banjarsari
Kota Surakarta

- Saiman, L., (2012). *Kewirausahaan*. Jakarta : Salemba Empat
- Samsudin, S., (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Penerbit: CV Pustaka Setia.
- Suparman, (2012). Modal Sosial Dalam Komunitas Nelayan (Studi Tentang Diskontinuitas Sosial Komunitas Kampung Nelayan Kelurahan Untia Dan Pulau Lae-Lae Makassar) Provinsi Sulawesi Selatan [*Disertasi*]. Makasar: Program Pascasarjana Sosiologi (S3) Universitas Negeri Makassar.
- Suryana, Y., dan Bayu K., (2011). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. (edisi pertama). Jakarta. Prenada Media Group.
- Syabra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol.V. N0.1:1-5.
- (www.bps.go.id). tentang data kemiskinan Tahun 2014 – 2015)